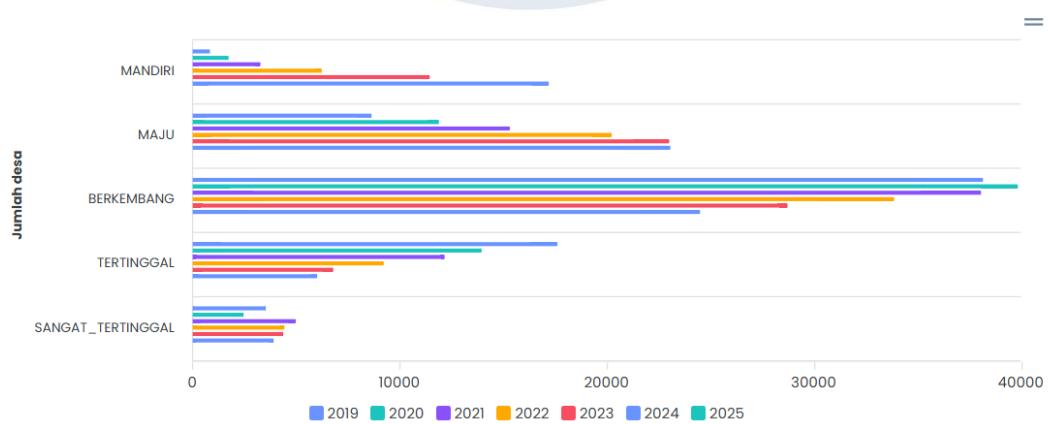


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Desa merupakan entitas sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya, ekonomi, serta identitas bangsa (Nurhayati et al., n.d.). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, ekonomi, serta pelestarian budaya lokal. Hal ini menegaskan bahwa desa bukan sekadar wilayah administratif, tetapi juga ruang interaksi sosial di mana nilai, tradisi, dan kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi. Desa berperan sebagai arena penumbuhan ekonomi kreatif yang memperkuat identitas budaya, mendorong pelestarian tradisi, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pengembangan produk unggulan lokal (Lidya Nurson & Dasa Putri, n.d.)



Gambar 1. 1 Perbandingan Jumlah Desa di Indonesia Berdasarkan Kategori Status Perkembangan (2019-2024)
Sumber: <https://idm.kemendesa.go.id/>

Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan Pendataan Potensi Desa (Podes) 2024 secara sensus di seluruh Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Hasilnya mencatat 84.276 wilayah setingkat desa, terdiri dari 75.753 desa, 8.486 kelurahan, dan 37 UPT/SPT, tersebar di 7.281 kecamatan dan 514 kabupaten/kota (BPS,

2024). Berdasarkan data Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) di tahun 2024 terdapat perubahan signifikan dalam perkembangan desa di Indonesia. Sebanyak 23,02% desa telah berstatus mandiri, 30,88% desa tergolong maju, dan 32,80% desa berada pada kategori berkembang, sementara 8,05% masih tergolong tertinggal dan 5,24% dikategorikan sangat tertinggal (Kemendesa, 2023). Jika digabungkan, kategori desa mandiri, maju, dan berkembang mencakup sekitar 86,7% dari total desa di Indonesia, menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah pedesaan telah mengalami kemajuan struktural dalam hal pembangunan ekonomi, sosial, dan infrastruktur. Peningkatan ini juga menggambarkan hasil nyata dari implementasi program pembangunan desa seperti Dana Desa dan Indeks Desa Membangun (IDM) yang mulai diukur sejak tahun 2015. Meski demikian, masih terdapat sekitar 13,29% desa yang memerlukan perhatian lebih intensif agar kesenjangan pembangunan dapat diminimalkan secara berkelanjutan.

Hal tersebut menunjukkan tren positif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, meskipun kemajuan tersebut belum merata di seluruh wilayah. Sebagian besar desa telah berada pada kategori mandiri, maju, atau berkembang, yang mencerminkan peningkatan dalam aspek ekonomi, infrastruktur, dan pelayanan terhadap publik. Namun, meskipun indikator ekonomi dan fisik terlihat membaik, pembangunan desa yang berkelanjutan tidak hanya dapat diukur dari hal tersebut saja.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat beragam dan melimpah. Hingga tahun 2023, sebanyak 1.941 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional, dari total 11.711 WBTb yang tercatat (Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian WBTb telah resmi diakui, masih terdapat ribuan warisan budaya lain yang belum ditetapkan secara resmi, sehingga potensi budaya yang kaya tersebut belum sepenuhnya terdokumentasi dan diekspos kepada masyarakat luas. Kekayaan budaya ini juga

mendapatkan pengakuan internasional melalui UNESCO, menegaskan pentingnya pelestarian dan dokumentasi yang sistematis.

Kurangnya dokumentasi terhadap budaya lokal menjadi salah satu faktor utama mengapa banyak praktik dan tradisi budaya hanya diwariskan secara lisan dan kondisi ini membuat pengetahuan dan kearifan lokal rentan hilang atau terlupakan, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cepat (Lase, 2025). Pendekatan yang mengedepankan inovasi berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk memaksimalkan potensi desa yang berkelanjutan, termasuk pemanfaatan budaya, lingkungan, dan pengetahuan masyarakat setempat (Yana Kapisa et al., 2025).

Faktor ekonomi terkadang menjadi tantangan dalam pelestarian budaya lokal, termasuk kearifan lokal seperti praktik gotong royong. Ketika kondisi ekonomi tidak stabil, masyarakat cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan finansial, sehingga praktik-praktik tradisional kurang efektif (Putri et al., 2023). Di sisi lain, perkembangan yang sangat pesat dalam bidang teknologi informasi akibat modernisasi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia juga menimbulkan kecenderungan generasi muda kurang peduli terhadap warisan sosial dan budaya masyarakatnya (Dahlan, 2024). Hal ini menyebabkan kekaburuan pengetahuan generasi muda mengenai bentuk, unsur, dan nilai budaya sebagai warisan leluhur, sehingga menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya.

Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Pratikno, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, namun banyak tradisi, cerita rakyat, dan kearifan lokal belum terdokumentasi dan belum dianalisis secara ilmiah. Ia menekankan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya mempertahankan secara turun-temurun, tetapi perlu pendekatan ilmiah dan dokumentasi sistematis agar relevan dengan perkembangan zaman. Tanpa upaya pengilman yang tepat, budaya lokal berisiko tersisih atau sekadar menjadi fotokopi dari tradisi lain yang mungkin tidak sesuai dengan konteks alam dan masyarakat Indonesia (Mangku Alam, 2024)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dokumentasi kebudayaan dalam arti luas, baik bentuk maupun orientasinya, menjadi hal yang sangat mendasar bagi proses pemajuan kebudayaan sekaligus sebagai langkah pelestarian nilai-nilai budaya. Praktek pelestarian budaya melalui cara-cara modern sangat memungkinkan dilakukan saat ini, karena ketersediaan berbagai infrastruktur dan perangkat pendukung yang dapat dimanfaatkan untuk merekam, menyimpan, dan menyebarluaskan budaya lokal. Dengan demikian, tekanan ekonomi, kurangnya dokumentasi, dan dampak modernisasi harus dipandang sebagai faktor yang saling berkaitan dan membutuhkan strategi pelestarian budaya yang holistik.

Upaya pelestarian nilai budaya tidak cukup dilakukan hanya melalui penuturan lisan, melainkan memerlukan langkah nyata berupa dokumentasi, kegiatan, dan apresiasi budaya yang menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap identitas lokalnya. Kebanggaan berbudaya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi, terutama di tengah derasnya arus globalisasi yang membuat budaya asing lebih cepat diterima oleh generasi muda (Triwardhani et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan literasi budaya dan pemanfaatan media lokal menjadi kunci agar nilai-nilai kearifan desa tidak sekadar diingat, tetapi juga diwariskan secara tertulis dan kreatif sesuai dengan perkembangan zaman. Fenomena minimnya dokumentasi budaya juga menjadi perhatian berbagai pihak, salah satunya adalah Pemerintah Kabupaten Tolitoli yang menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya melalui lisan, melainkan perlu didokumentasikan dan disebarluaskan agar mampu melampaui batas zaman (Nurhidayat, 2025).

Menyadari pentingnya pelestarian budaya dan pemanfaatan potensi lokal, lahirlah inisiatif Pasar Papringan sebagai salah satu upaya menghidupkan kembali ruang tradisi di pedesaan. Pasar ini memanfaatkan hamparan kebun bambu (papringan) yang sebelumnya kurang dimanfaatkan, menjadikannya sumber daya yang multifungsi, tidak hanya bagi lingkungan, tetapi juga untuk ekonomi dan budaya masyarakat desa. Sistem pasar yang unik, seperti penggunaan lincak bambu dan mata uang lokal berbasis bambu, memperkuat identitas komunitas sekaligus

menumbuhkan aktivitas ekonomi kreatif. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Inayah et al., 2023) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap potensi lokal dan budaya desa merupakan salah satu hambatan utama dalam pengembangan desa, sehingga pemanfaatan sumber daya seringkali tidak optimal. Dengan pendekatan ini, Pasar Papringan menjadi contoh nyata bagaimana pelestarian budaya, inovasi sosial, dan pengembangan ekonomi dapat berjalan secara bersamaan.

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilan Pasar Papringan. Berbagai kelompok di desa, mulai dari ibu-ibu, pemuda, hingga pengrajin bambu dan pelaku kuliner, terlibat aktif dalam penyelenggaraan pasar ini. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada berjualan, tetapi juga meliputi perancangan produk, pengelolaan kebersihan lingkungan, dan seluruh kegiatan yang dilakukan juga melibatkan penduduk lokal. Melalui interaksi tersebut, masyarakat belajar bekerja sama, mengasah kemampuan manajerial, serta memupuk rasa memiliki terhadap ruang tradisi desa. Hal ini sejalan dengan temuan (Jaberan & Tampubolon, 2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat desa merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembangunan desa, karena masyarakat yang diberdayakan mampu mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri, merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang sesuai, serta memantau dan mengevaluasi kemajuan pembangunan desa (Jaberan & Tampubolon, 2024). Dengan kata lain, keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan Pasar Papringan, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola potensi desa secara berkelanjutan.

Hal ini penulis rasakan secara langsung ketika melakukan observasi mandiri di Dusun Ngadiprono dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Pasar Papringan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Seluruh kegiatan melibatkan warga setempat, karena mereka lah yang menjadi subjek sekaligus pelaku utama revitalisasi desa ini. Dalam proses tersebut, penulis berkesempatan berinteraksi dengan para warga dan mengamati keseharian mereka. Terlihat bahwa masyarakat telah memiliki pola pikir yang terbuka dan pemahaman yang kuat

terhadap nilai-nilai keberlanjutan. Mereka memahami alasan di balik setiap tindakan yang dilakukan, seperti pemilihan kemasan bambu dibandingkan plastik, bukan semata karena aturan, melainkan karena kesadaran ekologis yang tumbuh dari pengalaman bersama.

Namun, penulis juga menemukan tantangan lain yang menarik, sebagian besar dokumentasi dan liputan mengenai Pasar Papringan selama ini lebih menyoroti hasil akhirnya seperti keunikan kuliner dan kerajinan bambu tanpa banyak mengulas proses sosial dan narasi personal di baliknya. Padahal, pemaknaan terhadap keberlanjutan desa tidak hanya terletak pada produk atau hasil ekonomi semata, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap lingkungan, budaya, dan nilai lokal yang mereka hidupi. Hal ini sejalan dengan temuan (Jaberan & Tampubolon, 2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan pembangunan berkelanjutan di Temanggung berakar pada nilai *niteni*, yaitu pembelajaran lokal dan tradisional yang menekankan proses mengenali, memahami, serta mengembangkan pengetahuan secara bersama melalui praktik sosial di komunitas. *Niteni* adalah kearifan lokal masyarakat Jawa yang mengacu pada pengamatan, pengurutan, dan pengaitan fenomena alam dan satwa untuk membangun pengetahuan tradisional tentang pertanian dan penanaman (Jaberan & Tampubolon, 2024).

Maka dengan seluruh hasil observasi yang dilakukan selama mengikuti program revitalisasi desa di Dusun Ngadiprono, penulis menyusun karya buku non-fiksi berjudul *Jelajah Tutur Bambu*. Buku ini lahir sebagai bentuk dokumentasi budaya lokal yang berisi kisah, informasi, serta pandangan mengenai bambu di Dusun Ngadiprono dan Pasar Papringan, sekaligus menggambarkan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat lokal. Melalui buku ini, pembaca dapat memahami bagaimana bambu digunakan dalam kehidupan sehari-hari, peran Pasar Papringan dalam melestarikan tradisi, serta kontribusi kedua elemen tersebut terhadap penguatan nilai budaya dan kesejahteraan komunitas setempat. Di dalamnya, penulis menarasikan kisah dan pandangan warga yang menjadi pelaku utama perubahan di desa, mulai dari pengrajin, pedagang pasar papringan, hingga

pengelola kegiatan komunitas. Kegiatan dokumentasi warisan budaya sangat penting untuk memahami sejarah serta makna yang dimiliki suatu masyarakat dan lingkungannya, karena proses tersebut melibatkan pencatatan nilai-nilai nyata maupun tak berwujud dari suatu kebudayaan (Zakariya et al., 2024).

Buku ini tidak hanya menyoroti hasil atau produk ekonomi yang dihasilkan dari bambu, tetapi juga menggali proses sosial, pengalaman personal, dan kesadaran ekologis yang tumbuh di antara warga. Melalui pendekatan naratif dan observatif, penulis berupaya menelusuri bagaimana bambu menjadi medium yang menghubungkan manusia dengan lingkungan, budaya, dan nilai-nilai keberlanjutan yang mereka hidupi sehari-hari.

Melihat tantangan dalam upaya pemberdayaan dan pembangunan desa, seperti terbatasnya dokumentasi, pergeseran nilai lokal, serta kurangnya media yang mampu mengarsipkan pengetahuan masyarakat secara mendalam, penulis memilih bentuk karya buku agar seluruh informasi yang diperoleh selama observasi dapat tertulis dengan rapi, sistematis, dan mudah diakses di masa mendatang. Penulis juga berpendapat bahwa penulisan buku ini akan mempermudah pemahaman dan penyerapan informasi mengenai kebudayaan lokal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa buku berbasis kearifan lokal lebih efektif dibandingkan bahan bacaan yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam menyampaikan informasi, sehingga dapat menjadi referensi dalam mendokumentasikan dan memahami budaya secara lebih menyeluruh (Laila et al., 2021).

Buku ini ditulis dengan gaya *creative nonfiction*, menggabungkan narasi kisah nyata masyarakat, deskripsi tempat, dan pengalaman sehari-hari mereka. Pendekatan *storytelling* ini bertujuan membuat pembaca dapat merasakan langsung kehidupan di Pasar Papringan dan memahami peran bambu dalam budaya lokal.

Buku *Jelajah Tutur Bambu* disusun dengan pendekatan yang sejalan dengan prinsip *slow journalism*, yang merupakan pendekatan penulisan nonfiksi yang muncul sebagai respons terhadap keterbatasan jurnalisme cepat, yang kerap gagal

memberikan pemahaman mendalam tentang realitas.(Tokan Şenol & Alpaslan, 2025). Produksinya membutuhkan waktu lebih panjang, demikian pula proses pembacaannya, agar isu-isu yang tersembunyi atau terabaikan dapat diangkat dan disusun menjadi cerita yang bermutu tinggi. Dengan karakter produksi yang tidak terburu-buru dan berorientasi pada refleksi mendalam, buku ini menghadirkan pengetahuan yang tidak hanya informatif tetapi juga kontemplatif, menjadikannya medium yang tepat untuk merekam kearifan lokal yang membutuhkan ruang waktu untuk dipahami secara utuh.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan bahwa proses digitalisasi warisan budaya menghadirkan berbagai tantangan kompleks, mulai dari risiko cepat usangnya format digital, keterbatasan akses publik, persoalan hak cipta, hingga keamanan data dan keterbatasan sumber daya(Siliutina et al., 2024). Situasi ini menegaskan relevansi buku fisik sebagai medium dokumentasi yang menyediakan stabilitas, kontinuitas, dan keandalan sebagai artefak budaya yang dapat diwariskan lintas generasi, sekaligus memungkinkan pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan partisipasi publik tanpa mengorbankan kedalaman dan integritas konten atau isi buku.

Dengan demikian, buku fisik *Jelajah Tutur Bambu* berperan tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wujud nyata dari nilai yang diusungnya: lambat, berproses, natural, dan tahan lama. Pilihan media cetak menegaskan bahwa sejumlah kisah terutama yang berakar pada tradisi dan kearifan lokal layak disampaikan secara perlahan, dibaca dengan cermat, dan dijaga nilainya sebagai warisan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang buku nonfiksi yang mampu mendokumentasikan kearifan lokal berbasis bambu di Dusun Ngadiprono sekaligus meningkatkan kesadaran dan apresiasi publik terhadap nilai budaya lokal melalui pendekatan *storytelling*?

1.3 Tujuan Karya

2. Mendokumentasikan budaya dan kearifan lokal Dusun Ngadiprono sebagai medium untuk memperlihatkan tradisi, praktik bambu, serta dinamika Pasar Papringan, sehingga identitas desa dapat terlihat jelas, diapresiasi, dan diwariskan kepada masyarakat luas.
3. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi publik terhadap pelestarian budaya, identitas desa, dan praktik keberlanjutan, melalui narasi kehidupan sosial, kuliner, dan budaya yang menekankan nilai-nilai lokal serta kontribusi warga dalam menjaga warisan leluhur.

1.4 Kegunaan Karya

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi budaya dan komunikasi strategis berbasis narasi lokal.
2. Melalui pendekatan *creative nonfiction*, buku ini menjadi studi kasus tentang bagaimana strategi *storytelling* dan deskripsi kontekstual dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal, pelestarian lingkungan, dan praktik keberlanjutan secara komunikatif.
3. Menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam memahami penerapan pendekatan naratif sebagai media dokumentasi budaya, serta model komunikasi yang mengangkat perspektif masyarakat lokal sebagai subjek utama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Menjadi acuan bagi praktisi komunikasi, jurnalis, dan penulis kreatif dalam mengembangkan karya berbasis budaya yang menekankan kekuatan narasi dan pengalaman nyata masyarakat.
2. Menginspirasi bagi lembaga, komunitas, maupun penggerak budaya untuk mengomunikasikan identitas dan nilai-nilai lokal secara menarik melalui medium publikasi nonfiksi.

3. Menerapkan pendekatan *storytelling* sebagai strategi komunikasi efektif untuk memperkenalkan konsep keberlanjutan dan pelestarian budaya kepada khalayak yang lebih luas.

1.4.3 Kegunaan Sosial

1. Menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bambu dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bersama.
2. Memperlihatkan melalui kisah nyata masyarakat Papringan bagaimana nilai gotong royong, kemandirian, dan keselarasan dengan alam dapat menginspirasi masyarakat lain dalam mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.
3. Memperkuat hubungan antara manusia, budaya, dan lingkungan, menjadikan karya ini bukan hanya media dokumentasi, tetapi juga sarana edukatif dan reflektif di tengah perubahan sosial modern.

